

ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL-MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN UNTUK MEMPREDIKSI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

Queenaria Jayanti

Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Rustiana

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

The aim of the study is to test the degree of accuracy of bankruptcy prediction models to predict voluntary auditor switching, and at the same time the study also examines differencetiation in accuracy among the models. In this study, five bankruptcy prediction models are used, the model consist of Altman Z^{''}-Score modification, Olson Y-score, Zmijewski X-Score, G-Score Grover, and Springate S-Score.

The study consist of 432 companies are listing on Indonesia Stock Exchange during the years 2008-2011. The data are drawn from the Annual Financial Statements, IDX Fact Book, and the Indonesian Capital Market Directory. The hypothesis is examined by One Way ANOVA with level of significance 5%.

The results indicate no differencing between the accuracy of bankruptcy prediction among the models in predict the company undertake voluntary decision of switching auditors. However, the result shows that models Grover G - Score is the most high in predicting of accuracy ratings. The implication of this study is for auditor to consider the model to design the substantif test in audit activities.

Keywords: *Altman Z^{''}-Score modification, Ohlson Y-Score, Zmijewski X-Score, G-Score Grover, Springate S-Score, voluntary switching auditors.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan yang reliabel menyediakan informasi bagi para pengguna laporan keuangan seperti manajer, investor, kreditor dan pemerintah. Para pengguna laporan keuangan mendasarkan kepercayaannya atas informasi keuangan setelah auditor independen mengkonfirmasi keterandalan informasi laporan keuangan. Perusahaan memilih auditor independen yang bereputasi untuk menjamin investor atas kredibilitas pengungkapan laporan

keuangan dan untuk mengurangi permasalahan *agency* (Anderson, Kadous, dan Koonce, 2004 dalam Chadegani et.al, 2011).

Auditor independen mempunyai tugas utama menilai kewajaran penyajian suatu laporan keuangan. Audit independen dapat mengurangi biaya *agency* dengan cara memverifikasi kewajaran dan kelengkapan laporan keuangan (Cohen, Kbrishnamoorhy dan Wright, 2002). Auditor memainkan peran penting dalam mengurangi risiko informasi yang menjadi alasan ekonomi utama dibalik permintaan jasa audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor menghadapi konflik peran secara substansial dengan para manajer (Chi, 1999 dalam Chadegani et.al, 2011), karena para auditor berusaha menjaga norma-norma profesionalnya dan pada saat yang sama mereka harus mempertimbangkan keinginan para manajer.

Pada umumnya, perusahaan publik mengharapkan opini yang diberikan auditor sebagai opini yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Opini audit dapat memengaruhi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Dalam situasi ini, jika auditor mempunyai opini yang berbeda dengan para manajer maka akan mendorong munculnya konflik kepentingan diantara mereka. Sebagai hasil, para manajer memutuskan akan mengganti auditor petahana (terdahulu) dan menggantinya dengan yang baru/*auditor switching* (Chadegani et.al, 2011).

Berkaitan dengan pergantian auditor, SEC (*Securities and Exchange Commission*) mengeluarkan pernyataan mengenai pergantian auditor pada nomor *Accounting Series Releases* (ASR) yaitu SEC ASR No. 165 (1974), No. 194 (1976), No. 247 (1978). Pernyataan tersebut bertujuan untuk mencegah manajemen mengganti KAP agar dapat memperoleh *unqualified opinion* atau perlakuan akuntansi yang lebih baik atau menguntungkan (Schwartz dan Menon, 1985). Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan menjaga independensi auditor. Untuk menjaga independensi auditor, pemerintah Indonesia mewajibkan *auditee* mengganti KAP setelah memberikan jasa audit maksimal selama enam tahun berturut – turut. Ketentuan ini termuat dalam pasal 3 ayat 1 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.

Dalam perkembangannya, muncul banyak permasalahan yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditor secara sukarela. Beberapa literatur akuntansi menyatakan ada banyak faktor yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditornya, misalnya: ketidaksetujuan mengenai isi laporan keuangan (Addams dan Davis, 1994 dalam Chadegani et.al, 2011); ketidaksetujuan mengenai opini auditor (Chow dan Rice, 1982; Haskins dan Williams, 1990); adanya perubahan manajemen (Burton dan Roberts, 1967 dalam Schwartz dan Menon, 1985); adanya keinginan perusahaan supaya laporan keuangannya dapat lebih dipercaya (Carpenter dan Strawser, 1971 dalam Schwartz dan Menon, 1985); perubahan metoda akuntansi yang digunakan manajemen (DeAngelo, 1982).

Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan yang sehat berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan berpotensi bangkrut. Menurut kedua peneliti ini potensi kebangkrutan sebagai variabel yang memengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan

merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya, apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan maka likuidasi terpaksa ditempuh. Menurut Setyorini dan Ardiati (2006), potensi kebangkrutan termasuk dalam kondisi kesulitan keuangan yang tingkat kesulitannya lebih besar daripada kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), yang dimaksud di sini adalah perusahaan hanya tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu.

Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari nilai atau index yang dihitung melalui model prediksi kebangkrutan. Model-model prediksi kebangkrutan dikembangkan dengan teknik *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* dengan cara mengkombinasikan beberapa macam rasio keuangan dalam suatu persamaan. Beberapa model prediksi kebangkrutan telah teruji akurasi dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, telah ditemukan adanya pengaruh yang positif dari kondisi bagkrut yang dialami perusahaan terhadap kecenderungan pergantian auditor (Kwak, 2012).

Hasil penelitian Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa di dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor sehingga mengakibatkan perusahaan mengganti auditornya. Penelitian Schwartz dan Menon (1985) mengilhami beberapa peneliti lain untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh potensi kebangkrutan, yang dapat diukur melalui model prediksi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching*. Beberapa penelitian terkait telah dilakukan di dalam maupun di luar negeri. Hudaib dan Cooke (2005) meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* di London Stock Exchange, salah satunya adalah *financial distress* yang diukur menggunakan *Z-Score*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Chen, *et al.* (2005), meneliti tentang pengaruh *financial distress* yang diukur menggunakan *X-Score* (metode Zmijewski) terhadap *voluntary auditor switching* dengan sampel sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar di Taiwan Securities Exchange. Simpulan penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nasser, *et al.* (2006) di Malaysia dan penelitian Kwak, *et al.* pada tahun 2011 dan 2012 yang dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian Putra (2011) serta Febriana dan Ardiyanto (2012) yang diadaptasi dari penelitian Sinarwati (2010) menemukan bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Penelitian tentang pengaruh potensi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching* sudah banyak dilakukan di beberapa negara (Schwartz dan Menon, 1985; Chadegani *et al.*, 2011; Hudaib dan Cooke, 2005; Chen, *et al.* 2005) termasuk di Indonesia (Putri, 2010, Harry dkk, 2011). Mayoritas peneliti di Indonesia menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* sebagai sarana untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Jumlah penelitian yang membandingkan ketepatan beberapa model prediksi kebangkrutan sangat terbatas. Namun demikian penelitian yang menghubungkan antara variabel model-model prediksi kebangkrutan dengan variabel *voluntary auditor switching* belum banyak dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, rumusan permasalahannya adalah apakah ada perbedaan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris ada tidaknya perbedaan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching* dan untuk prediksi kebangkrutan manakah yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Agensi

Teori agensi (Hendriksen dan Van Breda, 2002) menyatakan terjadinya asimetri informasi disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal para pengguna laporan keuangan. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajemen, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajemen, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan dividen, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi.

Jensen dan Meckling dalam Wijayanti (2011) berpendapat bahwa konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen sebagai pihak yang memberikan *assurance service* berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan saham manajemen. Dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen (Dopuch dan Simunic, 1980; Dopuch dan Simunic, 1982 dalam Nasser et al., 2006).

Pada kasus pergantian auditor/*switching auditors*, Chadegani et al (2011) menengarai bahwa biaya transaksi untuk mengganti auditor seringkali terlalu mahal dan tidak menguntungkan. Akibatnya hubungan ini menciptakan "*bilateral monopoly*", karena penggantian auditor menimbulkan biaya baik bagi auditor maupun klien. Auditor akan kehilangan manfaat/keuntungan karena relasi semu spesifik/*the client-specific quasi-rents* dengan klien. Sedangkan klien akan mengeluarkan biaya yang relatif banyak apabila auditornya ganti. Auditor lama/petahana dapat menekan biaya audit sehingga klien masih mau menggunakan jasa auditnya tanpa harus mengganti auditor (DeAngelo, 1981 dalam Chadegani et al., 2011). Sudut pandang

teori agensi menyatakan bahwa pergantian auditor menjadi sinyal yang kurang menguntungkan bagi investor dan perusahaan ketika biaya agensi cenderung tinggi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa beberapa perusahaan sering mempertahankan auditor lama meskipun perusahaan harus merevisi laporan keuangannya.

2.2. Teori tentang *Auditor Switching*

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (*auditee*). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Mardiyah (2002) dalam Putra (2011) juga menyatakan dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: *fee* audit dan kualitas audit.

Pada kondisi di mana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor (*auditor switching* hanya bersifat sukarela), terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Apapun kemungkinan yang akan terjadi, perhatian utama tetap pada alasan apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa *auditor switching* tersebut dan ke mana klien tersebut akan berpindah auditor. Jika alasan tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Menurut Wijayanti (2010), ketika klien mencari auditor baru, terjadi ketidaksimetrisan informasi antara auditor dan klien. Hal ini terjadi karena informasi yang dimiliki klien lebih besar dibandingkan informasi yang dimiliki auditor. Pada saat itu klien pasti mencari auditor yang kemungkinan besar akan sepakat dengan praktik akuntansi perusahaan sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi jika auditor bersedia menerima klien baru. Kemungkinan pertama adalah auditor telah memiliki informasi yang cukup lengkap tentang usaha klien. Kemungkinan kedua auditor sebenarnya tidak memiliki informasi yang cukup tentang klien tetapi menerima klien hanya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

Febrianto (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor secara wajib atau secara sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka fokus perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, fokus perhatian utama beralih kepada auditor.

2.3. Peraturan Pemerintah Indonesia Tentang Jasa Akuntan Publik dan Rotasi Auditor

Putra (2011) menyatakan bahwa saat ini masalah independensi auditor menjadi semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal yang memerlukan laporan keuangan perusahaan. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah dengan membentuk peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (*audit tenure*).

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* adalah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang merupakan revisi dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien yang sama (pasal 3 ayat 2 dan 3). Adanya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan memiliki keharusan untuk melakukan pergantian auditor dan KAP mereka setelah jangka waktu tertentu.

2.4. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Voluntary Auditor Switching*

Menurut Schwartz dan Menon (1985), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi klien melakukan perpindahan KAP secara sukarela, yaitu:

- a. *Auditee* tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian
- b. Adanya pergantian manajemen pada perusahaan klien
- c. Ketidaksepakatan *fee* audit
- d. Jaminan yang diberikan auditor.

Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam bisnis yang mengalami ketidakpastian sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah Kantor Akuntan Publik (KAP) daripada perusahaan yang sehat. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai kesulitan keuangan menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP sehingga kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP.

Pengaruh faktor-faktor yang merupakan penyebab perpindahan KAP tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena:

- a. Faktor-faktor yang memengaruhi perpindahan KAP pada perusahaan terancam bangkrut tidak sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP pada perusahaan yang sehat.
- b. Perpindahan KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lain yang disediakan KAP selain jasa audit.
- c. Auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu.

Posisi keuangan *auditee* memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan pergantian KAP. Pergantian KAP juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP akibat penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Paranginangin, 2012). Klien dengan

tekanan finansial cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985 dalam Hudaib dan Cooke, 2005).

Perusahaan klien yang bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung mencari auditor dengan independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi resiko litigasi daripada perusahaan dengan posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, 1988 dalam Nabila, 2011). KAP Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

2.5. Model-model Prediksi Kebangkrutan

Terjadinya *auditor switching* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor (Kadir, 1994 dalam Wijayanti, 2010). Mardiyah (2002) dalam Putra (2011) menyatakan kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor yang berasal dari klien (*Client-related Factors*). Kesulitan keuangan secara umum dapat diukur dengan model prediksi kebangkrutan yang tersusun atas rasio-rasio keuangan.

Penelitian ini menggunakan lima model prediksi kebangkrutan yang cukup populer dan telah digunakan oleh para peneliti. Model-model tersebut adalah *Z-Score* modifikasi yang ditemukan oleh Altman, *Y-Score* yang ditemukan oleh Ohlson, *X-Score* yang ditemukan oleh Zmijewski, *G-Score* yang ditemukan oleh Grover, dan *S-Score* yang ditemukan oleh Springate.

Model Z^{''}-Score Altman Modifikasi

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 yang dimodifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industri karena keberadaan variabel perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan non-manufaktur. Dalam Model Altman *Z-Score* Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5, yaitu rasio penjualan terhadap total aset, sehingga model modifikasinya menjadi sebagai berikut (Ramadhani, 2009 dalam Budiharto, 2013):

$$Z''\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$X1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$X2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X4 = \text{market value of equity} / \text{total assets}$

Dari hasil perhitungan Model Altman Modifikasi diperoleh nilai *Z''-Score* yang dibagi dalam tiga kategori sebagai berikut:

- Jika nilai *Z''* > 2,60 maka perusahaan termasuk dalam kategori sehat.

- Jika nilai $1,10 < Z'' < 2,60$ maka perusahaan termasuk dalam kategori *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau tidak sehat).
- Jika nilai $Z'' < 1,10$ maka perusahaan termasuk dalam kategori tidak sehat.

Model Y-Score Ohlson

Penelitian prediksi kebangkrutan yang lain dilakukan oleh Ohlson(1980:114). Model multivariat yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan dan variabel *dummy*. Persamaan Y-Score dirumuskan sebagai berikut (Ohlson, 1980:117-118):

$$Y\text{-Score} = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

$X_1 = \text{SIZE (LOG total assets/GNP level index)}$

$X_2 = \text{Total liabilities/total assets}$

$X_3 = \text{Working capital/total assets}$

$X_4 = \text{Current liabilities/current assets}$

$X_5 = 1$ jika *total liabilities > total assets*; 0 jika sebaliknya

$X_6 = \text{Net income/total assets}$

$X_7 = \text{Cash flow from operations/total liabilities}$

$X_8 = 1$ jika *Net income negatif*; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$, di mana NI_t adalah *net income* untuk periode sekarang

Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff point* optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai Y-Score lebih dari 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika nilai Y-Score perusahaan kurang dari 0,38, maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

Model X-Score Zmijewski

Zmijewski (1984) menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja *leverage*, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan oleh Zmijewski yaitu (Fanny dan Saputra, 2006):

$$X\text{-Score} = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

Keterangan:

$X1 = \text{return on asset}$

$X2 = \text{debt ratio}$

$X3 = \text{current ratio}$

Dari hasil perhitungan model Zmijewski, diperoleh nilai X -Score yang dibagi dalam dua golongan. Jika X -score bernilai negatif ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut digolongkan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya jika X -score bernilai positif ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

Model G-Score Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z -Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z -score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Grover (2001) dalam Prihanthini (2013) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*.

Model S-Score Springate

Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya model S-Score terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut (Hadi, 2008 dalam Bayu, 2014):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital} / \text{total asset}$

$X2 = \text{Net profit before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X3 = \text{Net profit before taxes} / \text{current liability}$

$X4 = \text{Sales} / \text{total asset}$

Menurut Springate, perusahaan akan diklasifikasikan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Kondisi keuangan perusahaan merupakan gambaran atas kinerja dari perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan *auditee* memiliki implikasi penting terhadap pengambilan keputusan dalam mempertahankan KAP. Perusahaan klien yang bangkrut dan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih cenderung mencari auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur serta mengurangi resiko litigasi daripada *auditee* dengan posisi keuangan yang sehat (Francis dan Wilson, 1988 dalam Nabila, 2011).

KAP Schwartz dan Soo (1995) dalam Nabila (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut atau mengalami kesulitan keuangan menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membiayai biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang disebabkan oleh penurunan kemampuan keuangan perusahaan. (Wijayanti, 2010)

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* yang dihitung dengan model prediksi kebangkrutan terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian perdana diawali pada 1985 oleh Schwartz dan Menon. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa di dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor sehingga mengakibatkan perusahaan mengganti auditornya.

Hasil penelitian Schwartz dan Menon (1985) didukung oleh hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005). Hudaib dan Cooke (2005) meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi *voluntary auditor switching* di *London Stock Exchange*. Terdapat enam variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pergantian manajemen, *financial distress*, tipe KAP, *audit fees*, ukuran *auditee*, dan waktu. Empat variabel terakhir merupakan variabel kontrol. Variabel *financial distress* diukur menggunakan *Z-Score*. Hasil dari penelitian yang menggunakan 297

perusahaan sebagai sampel ini menyatakan bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung mengganti KAP dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat.

Chen, *et al.* (2005), meneliti tentang pengaruh *financial distress* yang diukur menggunakan *X-Score* (metode Zmijewski) terhadap *voluntary auditor switching* dengan sampel sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar di Taiwan Securities Exchange. Simpulan penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), *financial distress* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kwak, *et al.* pada tahun 2011 dan 2012 yang dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian Kwak, *et al.* (2011 dan 2012) menggunakan 13 (tiga belas) rasio keuangan yang diadopsi dari model Ohlson dan model Altman modifikasi.

Nasser, *et al.* (2006), meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, ukuran klien, pertumbuhan klien, dan *financial distress* terhadap pergantian KAP dan *audit tenure*. Sampel penelitian Nasser, *et al.* berjumlah 297 perusahaan publik yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange dengan periode pengamatan 11 tahun. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap liabilitas jangka panjang yang ditemukan oleh Beaver (1968). Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan besar yang keuangannya sehat dan diaudit oleh KAP *big four* cenderung tidak melakukan *auditor switch* dibandingkan dengan perusahaan kecil yang mengalami *financial distress* dan diaudit oleh KAP *non-big four*.

Sinarwati (2010) melakukan penelitian tentang faktor–faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia melakukan pergantian KAP. Dalam penelitian tersebut, terdapat empat variabel bebas, yakni opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi auditor, dan *financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.

Putra (2011) melakukan penelitian tentang faktor–faktor yang mempengaruhi perpindahan KAP di Indonesia. Dalam penelitiannya, Putra (2011) menggunakan tujuh variabel independen, yakni ukuran KAP, ukuran klien, *share growth*, pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, dan *Return to Equity Ratio (ROE)*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sinarwati (2010), menyatakan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian Febriana dan Ardiyanto (2012) yang diadaptasi dari penelitian Sinarwati (2010) dan Putra (2011) menemukan hasil yang sama dengan penelitian pendahulunya.

Aprilia (2013) melakukan analisis tentang faktor–faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Sebagai variabel independen terdapat *financial distress* yang diproksikan dalam *Z-Score*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergantian manajemen, kepemilikan publik, *financial distress* dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya perbedaan model prediksi kebangkrutan diduga akan mengakibatkan perbedaan tingkat akurasi untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*. Perbedaan tingkat akurasi prediksi tersebut dimungkinkan terjadi karena perbedaan komponen rasio keuangan, koefisien rasio keuangan, dan *cutoff scores* yang digunakan dalam

setiap model prediksi kebangkrutan. Dengan demikian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan tingkat akurasi model – model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

Berhubung masih sangat terbatasnya penelitian yang membandingkan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*, dalam penelitian ini dirumuskan preposisi untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*. Dari lima model prediksi kebangkrutan yang akan digunakan dalam penelitian ini, Ohlson *Y-Score* merupakan model yang paling kompleks dengan komponen rasio keuangan terbanyak dibandingkan dengan model-model lain. Oleh karena itu, preposisi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

P1: Model *Y-Score* Ohlson merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan beberapa kriteria tertentu sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 – 2011.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 2008 – 2011 yang disajikan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).
- c. Perusahaan yang *delisting* selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel.
- d. Perusahaan yang datanya tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.

3.2. Sumber Data

Data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan publik (manufaktur) tahun 2008 sampai 2011 yang ada pada *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Fact Book Indonesian Stock Exchange* tahun 2008. Laporan keuangan dan ICMD diperoleh dari Pojok Bursa & Galeri Valbury Asian Securities (VAS) Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan diunduh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Pada tabel 1 dapat dibaca definisi operasional variabel dan pengukurannya.

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel	Konsep	Dimensi	Elemen
<i>Voluntary auditor switching</i>	Perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (auditee) secara sukarela tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. (Putra, 2011)	Auditor diri Auditor diberhentikan oleh klien	<i>dummy variable</i> ; 1 jika terjadi perpindahan KAP secara sukarela, 0 jika tidak terjadi perpindahan KAP secara sukarela

Model Prediksi Kebangkrutan (Variabel independen)	Elemen (Rasio)
Altman Z^{''}-Score = $6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$	$X1 = \frac{\textit{working capital}}{\textit{total assets}}$ $X2 = \frac{\textit{retained earnings}}{\textit{total assets}}$ $X3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{total assets}}$ $X4 = \frac{\textit{MVE}}{\textit{total assets}}$
Ohlson Y-Score = $-1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$	$X1 = \textit{SIZE}$ $\log = \frac{\textit{total assets}}{\textit{GNP level index}}$ $X2 = \frac{\textit{total liabilities}}{\textit{total assets}}$ $X3 = \frac{\textit{working capital}}{\textit{total assets}}$ $X4 = \frac{\textit{current liabilities}}{\textit{current assets}}$ $X5 = 1 \textit{ jika total liabilities } > \textit{total assets}; 0 \textit{ jika sebaliknya}$ $X6 = \frac{\textit{net income}}{\textit{total assets}}$ $X7 = \frac{\textit{Cash flow from operations}}{\textit{total liabilities}}$ $X8 = 1 \textit{ jika Net income negatif}; 0 \textit{ jika sebaliknya}$ $X9 = \frac{(\textit{Nit} - \textit{Nit-1})}{(\textit{Nit} + \textit{Nit-1})}$

$$\text{Zmijewski } X\text{-Score} = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

$$X_1 = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

$$X_3 = \frac{\text{current liabilities}}{\text{current assets}}$$

$$\text{Grover } G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

$$X_1 = \frac{\text{working capital}}{\text{total assets}}$$

$$X_3 = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

$$ROA = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$$

$$\text{Springate } S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

$$X_1 = \frac{\text{working capital}}{\text{total assets}}$$

$$X_2 = \frac{EBIT}{\text{total assets}}$$

$$X_3 = \frac{EBT}{\text{current liabilities}}$$

$$X_4 = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung indeks kebangkrutan dari setiap model prediksi kebangkrutan.
2. Mengelompokkan perusahaan berdasarkan kriteria kesehatan keuangannya sebagai prediksi *voluntary auditor switching*.

Indeks kebangkrutan masing-masing model prediksi kebangkrutan yang diperoleh dari tahap pertama akan menjadi dasar pengelompokan perusahaan ke dalam kategori bangkrut (diprediksi melakukan *voluntary auditor switching*), tidak bangkrut (diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching*), atau *grey area*, sesuai dengan *cutoff scores* masing-masing model prediksi kebangkrutan. Dalam penelitian ini, perusahaan yang masuk ke *grey area* akan dikategorikan ke dalam perusahaan tidak bangkrut karena menurut penelitian Suwitno (2013), 93% perusahaan yang masuk kategori *grey area* tidak mengalami kebangkrutan pada tahun – tahun operasional berikutnya.

3. Memvalidasi sampel (baca tabel 2) dengan cara mencocokkan hasil perhitungan indeks kebangkrutan dengan kejadian pergantian KAP secara sukarela melalui nama KAP yang termuat dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Tabel 2
Tabel Validasi Ketepatan Prediksi

Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan Sampel	Status Pergantian KAP	Skor
Bangkrut	Terjadi <i>Voluntary Auditor Switching</i>	1
Bangkrut	Tidak Terjadi <i>Voluntary Auditor Switching</i>	0
Tidak Bangkrut	Terjadi <i>Voluntary Auditor Switching</i>	0
Tidak Bangkrut	Tidak Terjadi <i>Voluntary Auditor Switching</i>	1

Keterangan:

1 = prediksi tepat

0 = prediksi tidak tepat

4. Menghitung tingkat akurasi model prediksi kebangkrutan dalam persentase.
5. Uji normalitas
6. Uji hipotesis

4. Analisis Data dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari 604 (enam ratus empat) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2008 hingga 2011, dihasilkan sampel akhir yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 472 (empat ratus tujuh puluh dua) perusahaan. Proses penyaringan populasi menjadi sampel dijelaskan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2008 - 2011	604
2.	Perusahaan manufaktur yang delisting	(64)
3.	Laporan keuangan disajikan dalam mata uang asing	(40)
4.	Data tidak tersedia lengkap	(68)
Jumlah akhir sampel, yang terdiri dari:		432
Sampel yang melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> = 71		
Sampel yang Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> = 361		

Pada tabel 4 berisi distribusi prediksi sampel yang dikelompokkan berdasarkan model-model prediksi kebangkrutan:

Tabel 4
Distribusi Prediksi Sampel

Model Prediksi Kebangkrutan	Sampel yang Diprediksi Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Sampel yang Diprediksi Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Jumlah
Altman <i>Z</i> ² -Score	128	304	432
Ohlson <i>Y</i> -Score	383	49	432
Zmijewski <i>X</i> -Score	89	343	432
Grover <i>G</i> -Score	48	384	432
Springate <i>S</i> -Score	146	286	432

Sumber: data diolah

Prediksi sampel dalam penelitian ini dikategorikan sesuai nilai *cut off* dari masing-masing model prediksi kebangkrutan. Model prediksi kebangkrutan Altman *Z*²-Score dan Grover *G*-Score sesungguhnya memiliki suatu kategori yang disebut *grey area*, yakni suatu kondisi di mana status prediksi tidak dapat ditetapkan. Dalam penelitian ini, status prediksi sampel-sampel yang berada dalam *grey area* dikategorikan menjadi sampel yang diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Keputusan pengkategorian ini didasarkan atas penelitian Suwitno (2013) yang menyatakan bahwa 93% perusahaan yang masuk kategori *grey area* tidak mengalami kebangkrutan pada tahun-tahun operasional berikutnya.

4.2. Pengujian Statistik

4.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika hasil pengujian normalitas menyatakan data tidak terdistribusi secara normal, maka pengujian hipotesis akan dilakukan melalui statistik non-parametrik dengan teknik *Kruskall-Wallis*.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *One Way ANOVA*. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Output Pengujian Hipotesis

Tingkat akurasi prediksi	ANOVA				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	815,370	4	203,843	,139	,960
Within Groups	7313,975	5	1462,795		
Total	8129,345	9			

Sumber: data sekunder yang diolah dengan *SPSS Statistic 20*, 2014

Pada tabel tersebut menunjukkan probabilitas signifikansi lebih besar dibandingkan *level of confidence* (α) yang ditetapkan sebesar 0,05 ($0,960 > 0,05$), dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. H_1 ditolak menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi model Altman Z'' -Score modifikasi, Ohlson Y -Score, Zmijewski X -Score, Grover G -Score, dan Springate S -Score untuk memprediksi terjadinya *voluntary auditor switching*.

Meskipun hipotesis tidak terbukti, jika diteliti lebih lanjut model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dapat dibaca pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Perbandingan Tingkat Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan

Model Prediksi Kebangkrutan	Tingkat Akurasi		Total Akurasi	Peringkat
	Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>		
Grover G -Score	3,24%	75,69%	78,94%	1
Zmijewski X -Score	4,86%	67,82%	72,69%	2
Altman Z'' -Score	6,71%	60,65%	67,36%	3
Springate S -Score	8,10%	57,87%	65,97%	4
Ohlson Y -Score	16,44%	11,11%	27,55%	5

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari hasil perbandingan tingkat akurasi model-model prediksi kebangkrutan, menunjukkan bahwa model Grover G -Score memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model-model yang lain, yakni sebesar 78,94%. Model Grover G -Score tersusun atas komponen satu rasio likuiditas (*Working capital/Total assets*) dan dua rasio profitabilitas (*Earnings before interest and taxes/Total assets* dan ROA). Grover G -Score dapat digunakan oleh para auditor dalam penilaian resiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*. Untuk menghindari kesalahan dalam penilaian resiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*, sebaiknya menghindari penggunaan Ohlson Y -Score karena memiliki tingkat akurasi yang paling rendah, hanya sebesar 27,55%.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa H_1 ditolak. Hal ini dapat terjadi karena kelima model prediksi kebangkrutan tersebut menggunakan komponen rasio keuangan yang hampir sama dalam menentukan kondisi kesehatan perusahaan. Secara umum, model Altman Z'' -Score modifikasi, Ohlson Y -Score, Zmijewski X -Score, Grover G -Score, dan Springate S -Score menilai kondisi kesehatan perusahaan berdasarkan rasio-rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas meskipun dinyatakan dalam rumus yang berbeda. Model Grover G -Score dan Springate S -Score tidak menggunakan komponen rasio solvabilitas tetapi kedua model ini

lebih menitikberatkan komponen profitabilitas dengan menggunakan dua rasio profitabilitas sekaligus (lihat tabel 7).

Tabel 7
Perbandingan Komponen Rasio yang Menyusun Model Prediksi Kebangkrutan

Komponen Rasio	Model Prediksi Kebangkrutan				
	Altman Z ^{''} - Score modifikasi	Ohlson Y-Score	Zmijewski X-Score	Grover G-Score	Springate S-Score
Profitabilitas	√	√	√	√	√
Solvabilitas	√	√	√	-	-
Likuiditas	√	√	√	√	√

Model-model prediksi kebangkrutan tersebut dikembangkan berdasarkan riset yang dilakukan pada Negara-negara maju dengan struktur dan kondisi ekonomi yang tidak jauh berbeda sehingga dapat menghasilkan tingkat akurasi yang seragam. Tingkat akurasi yang dihasilkan akan berbeda jika model ini diterapkan pada negara lain yang struktur dan kondisi perekonomiannya jauh berbeda. Penelitian ini tidak menggunakan model Altman Z-Score dan Altman Z^{''}-Score revisi untuk diperbandingkan karena model prediksi kebangkrutan ini belum berdimensi internasional sehingga dapat menyebabkan bias. Oleh karena itu, penelitian ini memilih menggunakan model Altman Z^{''}-Score modifikasi yang telah berdimensi internasional dan dapat meminimalkan terjadinya bias jika diterapkan pada negara berkembang.

Pada penelitian ini ada temuan menarik terkait indikasi adanya praktik *voluntary auditor switching* dengan tujuan *opinion shopping* yang terjadi pada beberapa sampel, yakni ADES, MYRX, ARGO, dan MYOH. Pada tabel 8 dapat dibaca beberapa sampel yang terindikasi melakukan voluntary auditor switching untuk tujuan *opinion shopping*.

Tabel 8
Sampel yang Terindikasi Melakukan Voluntary Auditor Switching dengan tujuan Opinion Shopping

No	Nama Sampel	Auditor (KAP)	Opini yang Diterima
1.	ADES	Grant Thornton (2008)	<i>going concern</i>
		Grant Thornton (2009)	<i>non-going concern</i>
		Johan Mandola Mustika & Rekan (2010)	<i>non-going concern</i>
2.	MYRX	Ishak, Saleh, Soewondo, & Co. (2008)	<i>going concern</i>
		Richard Risambessy & Rekan (2009)	<i>going concern</i>
		ARH & J (2010)	<i>going concern</i>
		ARH & J (2010)	<i>going concern</i>
3.	ARGO	Rama Wendra (2008)	<i>going concern</i>
		Parker Randall (2009)	<i>going concern</i>
		DFK International (2010)	<i>going concern</i>
		DFK International (2011)	<i>going concern</i>
4.	MYOH	Haryono, Adi, & Agus (2009)	<i>going concern</i>
		Supoyo, Sutjahjo, Subiyantara & Co. (2010)	<i>non-going concern</i>
		Morison International (2011)	<i>non-going concern</i>

Sumber: data diolah

Pada tahun 2008 dan beberapa tahun sebelumnya, laporan keuangan tahunan ADES yang diaudit oleh *Grant Thornton* menerima opini *going concern*. Setahun setelahnya, tahun 2009, dengan auditor yang sama perusahaan menerima opini audit *non-going concern*. Pada tahun 2010, emiten tersebut memutuskan untuk mengganti auditornya menjadi KAP Johan Mandola Mustika & Rekan dan menerima opini audit *non-going concern*. Pada tahun 2008 hingga 2010, sampel ARGO dan MYRX yang sama-sama bergerak dalam industri tekstil selalu berganti auditor setiap tahunnya dan selama tiga tahun berturut-turut memperoleh opini audit *going concern*. Kondisi kesehatan keuangan kedua sampel tersebut memang tengah memburuk dikarenakan gencarnya impor tekstil pada tiga tahun operasional belakangan. Sementara sampel terakhir terindikasi, MYOH, pada tahun 2009 menerima opini audit *going concern*. Pada tahun 2010 dan 2011, MYOH menerima opini audit *non-going concern* setelah memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*.

Pada tabel 9 menunjukkan perbedaan pemeringkatan model prediksi yang digunakan para peneliti terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 9
Perbedaan Pemeringkatan Model Prediksi yang Digunakan

Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Peringkat Model Prediksi yang Digunakan
2013	Suwitno	Perbandingan Ketepatan <i>Bankruptcy Prediction Models</i> untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> dan Kepailitan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Springate 2. Altman Modifikasi 3. Altman 4. CA – Score 5. Altman Revisi
2013	Budiharto	Perbandingan Ketepatan Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Penerbitan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	1. Zmijewski 2. Springate 3. Altman Modifikasi 4. Altman 5. Altman Revisi
2014	Penelitian ini	Analisis Tingkat Akurasi Model-model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi <i>Voluntary Auditor Switching</i> : Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	1. Grover <i>G-Score</i> 2. Zmijewski <i>X-Score</i> 3. Altman <i>Z”-Score</i> Modifikasi 4. Springate <i>S-Score</i> 5. Ohlson <i>Y-Score</i>

Dalam penelitian dilakukan oleh Suwitno (2013), model yang memiliki peringkat akurasi tertinggi adalah model Springate, sementara dalam penelitian Budiharto (2013), peringkat model Springate tergeser oleh model Zmijewski. Penelitian ini menempatkan Grover *G-Score* dalam peringkat akurasi pertama, disusul oleh model Zmijewski *X-Score* dan Altman *Z”-Score* Modifikasi pada peringkat kedua dan ketiga, serta Springate *S-Score* dan Ohlson *Y-Score* pada peringkat terakhir. Dalam penelitian ini, peringkat model Zmijewski tergeser oleh model Grover. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa mode-model prediksi kebangkrutan yang lebih baru cenderung lebih tepat memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dibandingkan dengan model-model yang lebih dahulu ditemukan. Hal ini dapat disebabkan adanya perbaikan berkelanjutan dan pengembangan terus-menerus dari model-model prediksi kebangkrutan yang lebih dahulu ditemukan.

Untuk menghindari terulangnya kembali skandal-skandal audit yang berskala nasional maupun global, model-model prediksi kebangkrutan dapat digunakan oleh para auditor untuk melakukan penilaian risiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*. Model Grover *G-Score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan dengan model-model yang lain, yakni sebesar 78,94%. Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan penilaian resiko dan pelaksanaan pengujian substantif terhadap klien yang memutuskan melakukan *voluntary auditor switching*, sebaiknya menghindari penggunaan Ohlson *Y-Score* karena memiliki tingkat akurasi yang paling rendah, hanya sebesar 27,55%.

5. Simpulan, Saran, dan Implikasi Penelitian

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara model prediksi kebangkrutan Altman *Z"-Score* modifikasi, Ohlson *Y-Score*, Zmijewski *X-Score*, Grover *G-Score*, dan Springate *S-Score* untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Simpulan ini serupa dengan hasil penelitian Suwitno (2013) dan Budiharto (2013). Karena penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat akurasi antara kelima model prediksi kebangkrutan, maka tidak dapat disimpulkan model yang paling akurat untuk memprediksi keputusan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Meskipun demikian, pada tabel 9 dapat dibaca bahwa peringkat ketepatan prediksi menunjukkan model Grover *G-Score* adalah model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan tertinggi (78,94%) dibandingkan dengan model-model lainnya. Peringkat ke-dua ditempati oleh model Zmijewski *X-Score* (72,69%), diikuti oleh model Altman *Z"-Score* modifikasi (67,36%) pada peringkat ke-3, dan model Springate *S-Score* (65,97%) pada peringkat ke-empat, sementara Ohlson *Y-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan dengan peringkat ketepatan terendah (27,55%).

Selain itu ada beberapa temuan penelitian yang menarik untuk dicermati. Salah satu temuan tersebut mengenai mengenai indikasi adanya praktik *voluntary auditor switching* dengan tujuan *opinion shopping* yang terjadi pada empat perusahaan sampel, yakni ADES, MYRX, ARGO, dan MYOH. Temuan yang lainnya terkait dengan peringkat akurasi model prediksi kebangkrutan, model-model prediksi kebangkrutan yang terbilang lebih baru cenderung lebih tepat dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dibandingkan dengan model-model yang lebih dahulu ditemukan. Hal ini dapat disebabkan adanya perbaikan berkelanjutan dan pengembangan terus-menerus dari model-model prediksi kebangkrutan yang lebih dahulu ditemukan.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini umumnya bersifat non-teknis, salah satunya proses input data dan perhitungan yang cukup banyak meningkatkan peluang terjadinya *human error*. Upaya untuk meminimalkan kesalahan ini dilakukan melalui perbandingan antara data yang

telah diinput dengan data yang ada pada ICMD. Keterbatasan lainnya merupakan keterbatasan waktu yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini.

5.3. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan memiliki akurasi yang cukup tinggi dan tidak berbeda antara satu model dengan model lainnya untuk memprediksi keputusan suatu perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini berarti pengguna laporan keuangan baik manajemen, kreditur, investor, auditor dan pengguna laporan lainnya dapat mengandalkan model prediksi tersebut untuk pengambilan keputusan, baik keputusan investasi, pemberian pinjaman, strategi pengembangan perusahaan, maupun untuk meyakinkan auditor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penerbitan opini audit *going concern*.

Dengan melihat tingkat akurasi yang cukup tinggi dalam penggunaan model prediksi kebangkrutan untuk memprediksi keputusan klien melakukan *voluntary auditor switching*, maka auditor dapat menggunakan model prediksi kebangkrutan ini sebagai salah satu prosedur audit dalam melakukan penilaian resiko dengan prosedur analitis. Model prediksi kebangkrutan ini dapat diperlakukan sebagai salah satu komponen prosedur analitis.

Hasil uji hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kelima model tersebut dapat menandakan bahwa pengguna laporan keuangan dapat menggunakan salah satu dari kelima model tersebut dalam pengambilan keputusannya. Meskipun demikian tetap disarankan untuk menggunakan model prediksi dengan tingkat ketepatan yang paling tinggi.

Daftar Pustaka

- Altman, E.I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance, Volume XXIII, Number 4, page 589-609.*
- Aprilia, E. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal, Volume 2 Maret 2013, No. 2*
- Bayu, S.A. (2014). *Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik (Model Altman, Springate Dan, Ohlson)*. Tesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Budiharto, S.B. (2013). *Perbandingan Ketepatan Model-Model Prediksi Kebangkrutan untuk Memprediksi Penerbitan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chadegani, A.A., Zakiah M.M., Azam Jari, 2011., "The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange", *International Research Journal of Finance and Economics.*, Issue 80.
- Chen, C.L.; Chang, F.H.; dan Yen, G. (2009). The Information Contents of Auditor Changes in Financial Prediction --- Empirical Finding from the TAIEX-listed Firms. *Journal of Applied Financial Economics, Volume 19, Number 1, pg. 59.*

- Cooke, T.E. dan Hudaib, Mohammad. (2005). *Qualified Audit Opinion and Auditor Switching*. Thesis, Departement of Accounting and Finance Scholl of Business and Economics University of Exeter Streatham Court, UK.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2003). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Perubahan Atas KMK Nomor 423/KMK06/2002.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2008). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/KMK.01./2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Nabila dan Laksito, Herry. (2011). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasser, A.T., Wahid, Emelin A., Nazri, Sharifah N. F. S. M., dan Hudaib, Mohammad. (2006). Auditor-Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal, Volume XXI, No. 7, page 724-737*.
- Ohlson, J. (1980). Financial Ratios and The Probabilistic Prediction of Bankruptcy. *Journal of Accounting Research, Vol. 18, No. 1, page 109-131*.
- Paranginangin, T.T. (2011). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Putra, A.P. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Schwartz, K.B. dan Menon, K. (1985). Auditor Switches by Failing Firms. *The Accounting Review, Vol. LX April 1985, No. 2, page 248—261*.
- Setyorini, T.N. dan Ardiati, Aloysia Y. (2006). Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Kinerja, Volume 10, No.1, hal: 76-86*
- Suwitno, Lanny. (2013). *Perbandingan Ketepatan Bankruptcy Prediction Models untuk Memprediksi Financial Distress dan Kepailitan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wijayanti, M.P. (2010). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.